BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Koperasi merupakan suatu badan usaha bersama yang berjuang dalam bidang ekonomi. Berdasarkan Undang-undang nomor 25 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perkoperasian bahwa koperasi sebagai organisasi ekonomi rakyat bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. dengan kata lain koperasi sebagai salah satu badan usaha yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai penggerak ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. dengan memperhatikan kedudukan dan tujuan koperasi seperti tersebut diatas, maka peran koperasi sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri-ciri demokratis, kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan.

Dalam kegiatannya koperasi mengelola berbagai jenis usaha bagi anggotanya. Salah satu jenis usaha yang biasanya dikembangkan adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Hal ini sesuai dengan pasal 44 UU no 25 tahun 1992 tentang pokok-pokok perkoperasian yang menyatakan" Bahwa koperasi dapat menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dari dan untuk anggota dan calon anggota koperasi yang

bersangkutan koperasi lain dan atau anggotanya". Ketentuan-ketentuan tersebut menjadi dasar bagi koperasi untuk melaksanakan. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) sebagai lembaga keuangan yang bergerak disektor jasa keuangan mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam menunjang sektor riil yang diusahakan oleh masyarakat koperasi. Bagi masyarakat dengan golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil yang hanya mempuyai modal yang terbatas unit ini sangat dibutuhkan dan dimanfaatkan oleh anggota koperasi dalam rangka meningkatkan modal usaha maupun memenuhi kebutuhanya. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) sangat membantu kehidupan masyarakat di sekitarnya dengan bantuan pinjaman guna perluasan usahanya, KSP juga menerima simpanan dari masyarakat , dan masih banyak lainnya.

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil yang hanya mempunyai modal berskala terbatas, pasti akan menemui kendala di bagian modal yang dapat mengakibatkan berhentinya usaha. Salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan permodalan adalah dengan meminjam dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP). dengan pinjaman tersebut diharapkan masyarakat akan terbantu dalam menjaga kelangsungan usahanya.[1]

Lembaga Keuangan baik formal maupun non formal keberadaanya saat ini sangat membantu para industri kecil dalam memenuhi kekurangan modal untuk usahanya. Pada umumnya suatu usaha memanfaatkan dana yang tidak kecil jumlahnya dan manfaat dari usaha tersebut baru akan diterima pada masa yang

[1] Baswir, yang dikutip dalamhttp://www.lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/chapter_i/ 07510052.pdf, 2000, hal 7

akan datang. Sehingga diperlukan suatu penilaian dalam suatu usaha, dimana seorang nasabah apakah mampu dalam mengembalikan suatu pinjaman yang telah dipinjam untuk menjalankan usahanya. Pihak KSP dalam mengambil keputusan untuk memberikan pembiayaan, terlebih dahulu harus diperoleh data bahwa, pembiayaan yang diberikan mampu dikembalikan oleh debitur sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Upaya yang dilakukan oleh KSP untuk memperoleh data tersebut antara lain dengan cara melakukan analisis terhadap debitur. Analisis ini sangat perlu dilakukan karena hal ini merupakan suatu bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan pemberian pembiayaan.

Pemberian pembiayaan yang tidak memperhatikan kebijaksanaan dan prosedur yang ada akan mengundang timbulnya penyimpangan- penyimpangan yang lain, semakin jauh pemberian pembiayaan dari pedoman yang telah disusun maka akan semakin besar persentase pembiayaan macet. Salah satu hal yang paling penting dalam pemberian pembiayaan yaitu dengan melakukan deteksi dini (evaluasi kembali) atas pembiayaan yang diduga akan bermasalah, sehingga pembiayaan tersebut dapat diselamatkan dan terhindar dari kemacetan.[2]

Semakin besar pembiayaan macet yang di hadapi oleh KSP, maka menurun pula tingkat kesehatan KSP mempengaruhi tingkat *likuiditas* dan *solvabilitas,* yang dapat mempengaruhi kepercayaan para penitip dana atau para nasabah. Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah, maka semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan semakin besar pula tanggungan ksp untuk mengadakan dana cadangan tersebut. Dampak yang ditimbulkan oleh

[2]Pinbuk,BMT Sebagai alternatif model LKM.(Jakarta:pinbuk,2000) hal 7

pembiayaan bermasalah tersebut menguatkan keharusan ksp untuk berusaha mengupayakan penanggulangan ataupun pencegahan bahaya yang mungkin timbul akibat pembiayaan bermasalah tersebut. Jika pembiayaan sudah tergolong bermasalah atau macet maka penarikannya tidaklah semudah pemberian pembiayaan itu sendiri. diperlukan keahlian, pengalaman, waktu dan biaya yang cukup besar. oleh karena itu KSP harus hati-hati dalam memberikan pembiayaan.

Sebelum menerima permohonan pembiayaan, KSP lebih dahulu melakukan analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan sangat mempengaruhi keberhasilan program pembiayaan yang akan dijalankan, yang sekaligus mempengaruhi pendapatan KSP karena sebagian besar usaha KSP difokuskan pada pemberian pembiayaan. Analisis pembiayaan yang baik dapat mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah atau macet.

Sebelum KSP memberikan pembiayaan kepada calon debitur perlu diadakan evaluasi. Adapun aspek yang diterapkan dalam pemberian pembiayaan adalah aspek "5C" yaitu: *Character, Capacity, Capital, Collateral,* dan *Conditions.* KSP dapat memberikan pembiayaan kepada calon debitur apabila persyaratan yang ditetapkan dapat terpenuhi. Terhadap kelengkapan data pendukung permohonan pembiayaan, ksp juga melakukan penilaian kelengkapan dan kebenaran informasi dari calon debitur dengan cara petugas KSP melakukan wawancara dan kunjungan ketempat usaha debitur. Tujuan analisis pembiayaan adalah menilai mutu permintaan pembiayaan baru yang diajukan oleh calon debitur ataupun permintaan pembiayaan terhadap pembiayaan yang sudah pernah

di berikan yang diajukan oleh debitur yang lama. Sehingga dengan adanya analisis tersebut maka akan meminimalisir adanya pembiayaan yang bermasalah.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka pihak KSP dapat menganalisis pembiayaan yang diajukan calon debitur dengan lebih baik atau untuk mengontrol penggunaan dana oleh debitur, sehingga resiko ketidakpastian perolehan dana diminimalkan dan keputusan pemberian pembiayaan bagi pihak KSP tidak keliru. Maka Pengaruh mekanisme kelayakan pembiayaan yang di kenal dengan 5C sangatlah menarik untuk diteliti dengan mengaitkan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keputusan pemberian pembiayaan *Ijarah*. Khususnya pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.

Produk Pembiayaan Ijarah juga sebagai salah satu bentuk produk pembiayaan pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung secara umum sebagai produk yang paling diminati yaitu dengan sistem simpan pinjam. Maka hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh mekanisme kelayakan 5C kepada nasabah terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengaruh Aspek *Character* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung ?
2. Apakah Pengaruh Aspek *Capacity* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung ?
3. Apakah Pengaruh Aspek *Capital* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung ?
4. Apakah Pengaruh Aspek *Collateral* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung ?
5. Apakah Pengaruh Aspek *Condition* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai Fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Aspek *Character* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.

2. Untuk Mengetahui Pengaruh Aspek *Capacity* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Aspek *Capital* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Aspek *Collateral* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.
5. Untuk Mengetahui Pengaruh Aspek *Condition* nasabah dalam mekanisme kelayakan terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia koperasi.
2. Kegunaan secara praktis :
   a. Bagi lembaga KSP
      1. Sebagai sarana untuk menjembatani hubungan antara KSP dengan penyelenggara jurusan untuk kerja sama lebih lanjut.
      2. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam membuat kebijaksanaan atau keputusan dalam pemberian pembiayaan kepada nasabah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sarana pijakan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan memperluas penelitian dari sisi yang berbeda.

E. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini akan membatasi ruang lingkup obyek penelitian pada *Variabel Character*, *Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition*. peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada nasabah pembiayaan ijarah pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan definisi variabel secara operasional, secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian yang di teliti. Selanjutnya untuk menghindari terjadinnya kesalah pahaman dalam menginterpretasi istilah – istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok uraian, maka penulis mengemukakan pengertian dari judul "Pengaruh mekanisme kelayakan 5C kepada nasabah terhadap pembiayaan ijarah di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung.

a. Secara Konseptual

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan sebuah hal yang abstrak yang tidak bisa dilihat dan tapi bisa dirasakan keberadaannya dan kegunannya dalam kehidupan dan aktifitas manusia sebagai mahluk sosial. pengaruh tidak

bisa menunjukkan fungsinnya dengan maksimal jika seseorang tidak menjalankan peranannya sebagai makhluk sosial di masyarakat.[3]

2. Analisis 5C

a. Character

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang- orang yang akan diberikan kredit benar- benar harus dapat dipercaya.

b. Capacity

Capacity adalah kemampuan yang dimiliki calon mudhorib dalam menjalankan usahannya guna memperoleh laba yang diharapkan.

c. Capital

Capital adalah jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon mudhorib.

d. Collateral

Collateral merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun yang nonfisik

e. Condition

Condition adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan pada suatu saat memengaruhi kelancaran perusahaan calon *mudharib*.

---

[3]Diakses dari http://dilihatya.com/2236/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli pada hari selasa tanggal 4 Agustus 2015 pukul 04:45.

b. Secara Operasional

Pengaruh Mekanisme Kelayakan 5C kepada nasabah terhadap pembiayaan ijarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA Tulungagung. Yang digunakan untuk menentukan layak tidaknya nasabah diberi pembiayaan khususnya pembiayaan Ijarah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan nasabah.